

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Menurut Sukardi (2008, hlm.183) desain penelitian mempunyai dua macam pengertian, yaitu “Secara luas dan secara sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian secara sempit dapat diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan antar variabel, pengumpulan data dan analisis data sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang keterkaitan antar variabel”. Selain itu terdapat banyak definisi mengenai desain penelitian Hasan (2002, hlm. 31) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.
2. Desain penelitian adalah cetak biru (blue print) terhadap pengumpulan, pengukuran dan penganalisisan data.
3. Desain penelitian adalah kerangka kerja dalam suatu studi tertentu, guna mengumpulkan, mengukur dan melakukan analisis data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

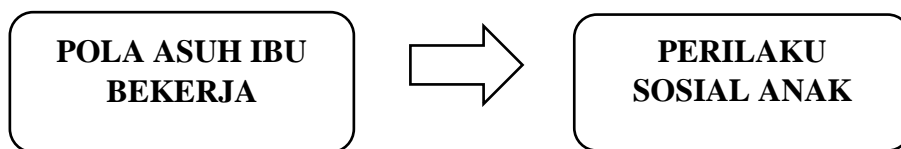
Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, desain penelitian adalah keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dapat dijawab.

Penyusunan desain penelitian merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Penelitian awal pada proses penelitian yang akan dilakukan seseorang adalah pada desain penelitiannya. Desain penelitian dapat menggambarkan sejauh mana kesiapan kita dalam melakukan penelitian. Desain penelitian berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi penelitian mengenai apa yang

harus dilakukan dilapangan, data apa yang harus dikumpulkan, bagaimana cara menganalisis data dan desain penelitian akan menentukan hasil apa yang harus dicapai setelah menyelesaikan proses penelitian.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain kausal. Dimana (Hasan, 2002, hlm. 33) dijelaskan bahwa, “desain kausal berfungsi untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya”.

Peneliti memilih desain penelitian kausal karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. Berikut bagan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian studi deskriptif. Pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung)

Sedangkan metode deskriptif dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design* (2010, hlm.5) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai berikut :

Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Penelitian kuantitatif menyederhanakan kompleksitas gejala dengan mereduksi ke dalam ukuran yang dapat ditangani dan diukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji atau memverifikasi suatu teori dibandingkan mengembangkannya. Maka dalam penelitian ini perlu adanya teori yang diajukan.

Peneliti menentukan penelitian ini sebagai penelitian kuantitatif dikarenakan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mencari kebenaran apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yakni mendeskripsikan atau menggambarkan perilaku sosial anak kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dan perilaku sosial anak sebagai variabel terikat (Y).

## **B. Partisipan**

Dalam penelitian kuantitatif partisipan adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih sesuai dengan tujuannya. Partisipan dalam penelitian ini adalah meliputi siswa-siswi kelas VIII SMP NEGERI 40 BANDUNG, hal ini dilakukan supaya ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Partisipan penelitian tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih sesuai dengan tujuannya.

### **1. Populasi / Sampel dan Lokasi Penelitian**

#### **a. Populasi**

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto (2010, hlm. 173) menjelaskan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Maka dari penjelasan para ahli

tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung

### **b. Sampel**

Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Arikunto (2010, hlm. 174) mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Selanjutnya menurut Sugiyono (2010, hlm. 81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini, Arikunto (2010, hlm. 183) menjelaskan bahwa “purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.” Begitu pula menurut Sugiyono (2010, hlm. 85) *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel pola asuh ibu bekerja serta sampel perilaku sosial dari siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 (seratus) orang siswa yang memiliki ibu yang bekerja.

### **c. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Kota Bandung, yakni SMP Negeri 40 Bandung yang bertempat di Jl. Wastukencana Blok A No.75, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116.

## C. Definisi Operasional Variabel

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu metode yang digunakan orang tua untuk mengontrol perilaku remaja serta membentuk suatu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Dalam hal ini, tidak semua keluarga memiliki pola asuh yang sama karena tergantung dari latar belakang orang tua seperti pendidikan atau adat istiadat. Namun apapun bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, merupakan suatu bentuk kasih sayang mereka kepada anaknya.

Menurut Diana Baumrind (Santrock, 2007, hlm. 15) ia menekankan empat gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja – otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan ,memanjakan:

#### 1) Pengasuhan Otoritarian/Otoriter Pengasuhan (Authoritarian Parenting)

Pengasuhan otoritarian biasa disebut dengan pola asuh otoriter. Baumrind (Santrock, 2007, hlm. 15) menjelaskan,

orang tua yang bergaya otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Sebagai contoh, orang tua otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten. Remaja yang dibesarkan oleh tua orang yang otoritarian sering kali cemas terhadap perbandingan social, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

Pada pola asuh otoriter ini terdapat peraturan yang cukup tegas dari orang tua, dimana anak harus menuruti segala keinginan orang tua tanpa melakukan musyawarah terlebih dahulu. Tidak jarang orang tua bersikap kasar dan arogan kepada anak sehingga anak-anak memiliki sifat yang mudah cemas dan kurang terampil dalam berkomunikasi.

2) Pengasuhan Otoritatif/Demokratis (Authoritatif Parenting)

Pengasuhan otoritatif sering disebut dengan pola asuh demokrasi. Baumrind (Santrock, 2007, hlm. 15) menjelaskan,

Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan berkata, “Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Sekarang mari kita bicarakan bagaimana caranya agar kelak kamu mampu menangani situasi semacam itu dengan lebih baik. “Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial. Pola pengasuhan demokratis ini orang tua akan bersikap lebih hangat terhadap anaknya. Orang tua tetap memiliki peraturan tetapi sifat dari peraturannya yang tidak mengekang kepada anaknya. Dapat terlihat jelas bahwa anak-anak yang orang tuanya menganut pola asuh demokratis ini akan menjadi anak yang riang, mudah bergaul dan memiliki keterampilan berkomunikasi secara baik.

3) Pengasuhan yang melalaikan (Neglectful Parenting)

Pengasuhan yang melalaikan sering dikenal dengan pola asuh acuh tak acuh. Baumrind (Santrock, 2007, hlm. 15) mengungkapkan,

Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan (*neglectful parenting*) adalah sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Orang tua yang lalai tidak dapat menjawab pertanyaan, “Sekarang sudah jam 10 malam. Dimana remajamu?” Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian-diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya; remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial; memperlihatkan pengendalian-diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik. Konsep yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua yang lalai adalah kurangnya pengawasan orang tua. Dalam sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini, pengawasan orang tua terhadap remaja berkaitan dengan nilai yang lebih tinggi, aktivitas seksual dan depresi yang lebih rendah pada remaja (Jacobson & Crockett, 2000)

Pada pola pengasuhan ini orang tua sangat tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Orang tua juga biasanya tidak memiliki peraturan apapun yang

diterapkan dilingkungan keluarganya sehingga anak menjadi bebas dan kadang tidak terkontrol dalam melakukan kegiatan di dalam atau diluar rumah. Anak-anak pada pola pengasuhan ini biasanya sering melakukan pelanggaran-pelanggaran karena tidak adanya peraturan yang mengikat mereka.

#### 4) Pengasuhan yang memanjakan (Indulgent Parenting)

Pengasuhan otoritarian biasa disebut dengan pola asuh permissive . Baumrind (Santrock, 2007, hlm. 15) menjelaskan,

Pengasuhan orang tua yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh melalui cara ini karena mereka memiliki keyanikan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

Pola pengasuhan yang terakhir ini orang tua sangat memanjakan anaknya, dimana anak bebas berekspresi karena orang tuanya membebaskan apa yang diinginkan oleh anaknya. Tipe anak pada pola asuh ini biasanya akan lebih egois karena sudah terbiasa kemauan dan keinginannya terpenuhi.

## 2. Perilaku Sosial

Hurlock (2003, hlm 261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

menurut Azhari (2004, hlm, 162) bentuk dan jenis-jenis perilaku sosial yang ada dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi yaitu :

### 1) Kecenderungan Perilaku Peran

a. Sifat Pemberani dan pengecut

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya

b. Sifat Berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif. Sejalan dengan pendapat

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Yanrisca, S. & Meita, S, 2013, hlm. 7) mengatakan bahwa dari teman sebaya, anak-anak mulai berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan mempelajari pola perilaku yang diterima oleh kelompok.



2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

c. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Yanrisca, S. & Meita, S, 2013, hlm. 7) sikap ramah termasuk ke dalam perilaku sosial dimana anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk orang lain dan dengan mengespresikan kasih sayang kepada mereka.

d. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Yanrisca, S. & Meita, S, 2013, hlm. 7) Perilaku peduli subjek bila dikategorikan dalam perilaku sosial Hurlock yaitu perilaku simpati. Hurlock (1978, hlm. 262) menjelaskan bahwa anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

### 3) Kecenderungan perilaku ekspresif

#### a. Sifat selalu suka bersaing dan tidak suka bersaing

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

#### b. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

#### c. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

#### d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## **D. Instrumen Penelitian**

### **1. Jenis Instrumen**

Penelitian merupakan kegiatan pengukuran. Oleh karena itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian menurut Arikunto (Ridwan, 2007, hlm. 24) ialah “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrumen diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda contohnya angket (questionnaire), skala (scala), pedoman wawancara (interview guide atau interview schedule) dan sebagainya.

Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel x yang terdiri dari pola asuh orang tua demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian) dan pemanja (permissive) serta perilaku sosial anak sebagai variabel Y. Penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak menggunakan data primer yang diambil dari alat ukur berupa kuesioner atau angket, yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm. 76) kuesioner atau angket ialah “Suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti”. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden. Tujuan kuesioner merupakan memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak. Tipe kuesioner yang digunakan adalah self-Administarted Questionnaire, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Terdapat dua alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data subjek penelitian, yaitu alat ukur pola asuh orang tua dan alat ukur perilaku sosial anak.

Penyusunan pengumpulan data dimulai dengan membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek yang diukur, yaitu pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak. Kemudian kisi-kisi instrumen dinilai kelayakannya oleh dosen pembimbing. Kisi-kisi instrumen mencakup penjabaran variabel yang akan diungkap menjadi aspek dan indikator.

#### 1. Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Instrumen pola asuh orang tua yang dipergunakan dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Nuryanto (2011, hlm. 47) yang telah dimodifikasi oleh penulis ada beberapa aspek pola asuh orang tua diantaranya :

- a. Pola asuh orang tua authoritarian (otoriter)
- b. Pola asuh orang tua authoritative (demokratis)
- c. Pola asuh orang tua permissive (pemanja).

Pengembangan kisi-kisi dan pengembangan butir soal Pola Asuh Orang Tua dijabarkan dalam kisi-kisi yang dapat dilihat pada tabel 3.1 disebut sebagai format A sebagai berikut:

**Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua (X)**

No	Variabel	Aspek	Indikator	No.Pertanyaan
1	X Pola asuh Orang Tua	Demokrasi ( <i>Authoritative</i> )	• Anak berpartisipasi dalam aktivitas keluarga	1
			• Saling berbagi dalam membuat keputusan	2
			• Membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi anak	3
			• Menunjukkan kehangatan dan upaya pengasuhan	4
			• Mendorong kebebasan anak dalam batas-batas yang wajar	5
			• Mendorong anak untuk terlibat dalam diskusi keluarga	6
		Otoriter ( <i>Authoritarian</i> )	• Mendesak anak untuk mentaati peraturan yang ditetapkan sepihak oleh orang tua	7

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha memberntuk dan menilai sikap atau perilaku anak dengan standar mutlak yang telah di tetapkan</li> </ul>	8
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuntut nilai kepatuhan dan konformitas yang tinggi pada anak</li> </ul>	9
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan</li> </ul>	10
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung lebih menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin</li> </ul>	11
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol dan membuat pembatasan atau aturan-aturan untuk mengendalikan perilaku anak</li> </ul>	12
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada toleransi</li> </ul>	13
		Pemanja ( <i>Permissive Indulgent</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada sanksi bagi anak</li> </ul>	14
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiarkan anak untuk mengatur diri sendiri semaunya</li> </ul>	15

			• Serba membolehkan atau kurangnya keterlibatan orang tua	16
			• Kurang control terhadap anak	17
			• Membiarkan anak tanpa kendali atau pengawasan orang tua	18
			• Tidak ada tuntutan atau standar perilaku yang jelas	19
			• Membiarkan anak berkuasa dirumah	20

## 2. Instrumen Perilaku Sosial

Sedangkan pada variabel perilaku sosial, kisi-kisi instrument yang digunakan adalah aspek faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak. menurut Azhari (2004, hlm, 162) ada bentuk dan jenis-jenis perilaku sosial diantaranya sebagai berikut :

### Kisi-kisi Instrumen Perilaku Sosial (Y)

No	Variabel	Aspek	Indikator	No. Pertanyaan
2	Y Perilaku Sosial Anak	Perilaku Peran	• Menampilkan keyakinan diri dalam bergaul	1,2,3
			• Berkuasa atau mudah menyerah	4,5

			• Inisiatif atau bersikap pasif	6,7
			• Mandiri atau tergantung	8,9
	Perilaku dalam hubungan sosial		• Sikap diterima atau tidak diterima	10,11,12
			• Mampu bersosialisasi	13,14,15,16
			• Sikap terbuka atau tidak terhadap orang lain	17
			• Sikap simpati atau tidak simpati	18,19
	Perilaku Ekspresif		• Mampu bersaing	20,21
			• Menunjukkan sikap agresif	22,23
			• Memahami atau memiliki kesadaran diri	24,25
			• Mampu memperlihatkan diri	26,27

## 2. Skala Pengukuran

Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Riduwan (2007, hlm. 12) skala likert adalah “Skala yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian sosial”.

Sedangkan pendapat Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 20) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Untuk menentukan pengaruh pola asuh orang tua pada skala pengukuran ini menggunakan skala lima pilihan. Lima pilihan tersebut merupakan jawaban terhadap item berbentuk pernyataan. Pilihan jawabannya antara lain terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS).

### 3. Teknik Skoring

Skala yang dipakai dalam penelitian merupakan skala likert, yang tersusun atas beberapa item-item dengan rentang skala 4. Item tersebut berupa pernyataan yang positif maupun yang negatif. Untuk item positif, rentang skalanya diberikan skor sebagai berikut :

- a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju.
- b. Skor 3 diberikan untuk jawaban setuju.
- c. Skor 2 diberikan untuk jawaban kurang setuju.
- d. Skor 1 diberikan untuk jawaban tidak setuju.

Sedangkan untuk item negatif, rentang skalanya diberikan skor sebagai berikut:

- a. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju.
- b. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju.
- c. Skor 3 diberikan untuk jawaban kurang setuju .
- d. Skor 4 diberikan untuk jawaban tidak setuju.

## E. Proses Pengembangan Instrumen

### 1. Uji coba Instrumen

Dalam penelitian, uji coba instrumen dilakukan untuk dapat memperoleh nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen pengumpulan data mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.



Instrumen pengumpulan data akan menentukan baik atau tidaknya data, yang dapat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi dua persyaratan dalam pengujian hasil yang diteliti, yaitu valid dan reliabel.

## 2. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas konstruk setiap item dalam indikatornya menggunakan analisis dengan rumus korelasi pearson product moment. Rumus yang digunakan korelasi pearson product moment menurut Riduwan dan Sunarto (2012, hlm. 80) sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n\sum XY - (\sum X \times \sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)} \times \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

$r_{hitung}$  = koefisien korelasi

$\sum x_i$  = Jumlah skor item

$\sum y_i$  = Jumlah skor total (seluruh item)

$n$  = Jumlah responden

$X$  = Skor per item dalam variabel

$Y$  = Skor total item dalam variabel

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi  $X$

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi  $Y$

Selanjutnya dihitung dengan uji-t. Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 81) dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

$t$  = Nilai  $t_{hitung}$

$r$  = Koefisien korelasi  $r_{hitung}$

$n$  = Jumlah reponden distribusi (Tabel  $t$ )

untuk  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) Keputusan pengujian validitas item instrumen, adalah sebagai berikut:

Item pertanyaan yang diteliti dikatakan valid jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Item pertanyaan yang diteliti dikatakan tidak valid jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya ( $r$ ) seperti menurut Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 81) diantaranya sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000: sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799: tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599: cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399: rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199: sangat rendah (tidak valid)

Berdasarkan rumus perhitungan uji validitas yaitu korelasi *pearson product moment*, maka diperoleh hasil perhitungan uji validitas item pernyataan (angket).

### 3. Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpulan data yang digunakan. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik.

Instrumen yang dapat dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Sugiyono (2012, hlm.183) menyatakan bahwa “Reliabilitas adalah pengukuran yang berkali-kali menghasilkan hasil yang sama atau konsisten”. Sedangkan menurut Arikunto (2009, hlm.178) menyatakan bahwa “Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Jika instrumen dapat dipercaya maka data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut dapat

dipercaya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas ini adalah menggunakan Cronbach alpha sebagai berikut:

$$r_i = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right] \text{(Umar, 2009, hlm.170)}$$

Keterangan:

$r_i$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya Butir Pertanyaan

$\sigma_t^2$  = Varians Total

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah Variabel Total

Indeks reliabilitas yang telah diperoleh dari hasil perhitungan mempunyai arti untuk memaknai reliabilitas instrumen apabila dihubungkan dengan kriteria uji coba. Menurut Purwanto (2010, hlm. 196) instrumen reliable bila hasil perhitungan reliabilitasnya menunjukkan angka minimal 0,65 apabila menggunakan rumus Alpha Cronbach. Berikut adalah hasil uji reliabilitas variabel X dan Y yang peneliti uji menggunakan program Statistical Packages for Socius Science (SPSS) :

**Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Pola Asuh Ibu Bekerja) Reliability Statistics**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.616	20

**Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Perilaku Sosial) Reliability Statistics**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.776	27

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, reliabilitas instrument variabel X memiliki nilai 0,616 dan reliabilitas variabel Y memiliki nilai 0,776. Jika melihat angkat minimal yang dikemukakan Aiken (dalam Purwanto, 2010, hlm. 196), maka keduanya memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar, yakni diatas 0,65. Dengan demikian, kedua instrumen penelitian variabel X (Pola asuh Ibu bekerja) dan variabel Y (Perilaku Sosial Anak) adalah reliable dan dapat digunakan serta telah teruji.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Dalam memperoleh data maka dilakukan metode pengumpulan data, menurut Sugiyono (2012, hlm. 193) mengungkapkan bahwa “teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara yang dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon, angket, serta observasi yang dapat dibedakan menjadi participant observation dan nonparticipant observation”. Ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di SMP Negeri 40 Bandung, dengan metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, akan berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa metode kuantitatif dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Metode Angket atau Kuisisioner**

Sugiyono (2012, hlm. 142) menyatakan “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya”. Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data dari para responden yang telah ditentukan. Kuisisioner berisi pertanyaan yang menyangkut tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa yang Ibunya bekerja serta perilaku sosial siswa di SMP Negeri 40 Bandung. Pertanyaan disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip penulisan angket seperti isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, panjang

pertanyaan, urutan pertanyaan, penampilan fisik angket dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 142) “dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat”.

Oleh karena itu, peneliti melakukan kontak langsung dengan responden yang berada di SMP Negeri 40 Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup yang disajikan dengan serangkaian alternatif dan responden cukup memberi tanda silang, melingkar ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan dirinya.

## **2. Metode Observasi (Pengamatan)**

Menurut Sugiyono (2012, hlm.311) “Dalam penelitian observasi dilakukan untuk menunjang data-data yang didapat dari wawancara”. Selain itu menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.94) mengungkapkan bahwa “Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. Pengamatan ini dilakukan selama observasi yang didapat dari wawancara dengan subjek penelitian di SMP Negeri 40 Bandung. Observasi yang dilakukan lebih terfokus terhadap pengamatan selama wawancara, pengamatan ini diintegrasikan dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen yang disiapkan untuk wawancara sampel subjek penelitian guru BK, Wali Kelas/Guru IPS, dan siswa.

## **3. Studi Literatur**

Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan membahas kajian teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku sosial. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari informasi-informasi terkait dengan penelitian atau mengambil dokumentasi yang berasal dari buku, artikel, majalah, penelitian terdahulu

atau sumber lain dari sumber-sumber pustaka yang lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan

#### 4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, biografi dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk gambar bisa berupa foto ataupun studi dokumentasi dengan para informan.

Studi dokumentasi ini cukup diperlukan oleh peneliti untuk menguatkan data yang sudah didapat dalam wawancara dan observasi. Menurut Nasution (2003, hlm. 65) menjelaskan bahwa, 'keuntungan dari dokumentasi antara lain bahwa bahan itu selalu ada, telah tersedia dan siap pakai'. Maka peneliti akan memperkuat data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi fotofoto hasil wawancara dengan ibu bekerja, siswa SMP N 40 Bandung dan wali kelas, serta situasi pada saat ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak.

#### G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti (tentunya dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang diperoleh. Di dalam melakukan analisis data kuantitatif ini, terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang dilakukan peneliti. Menurut Prasetyo dan Jannah (2010, hlm. 171) tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut :

##### 1. Pengkodean data (data coding)

Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuisioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh pengolah data seperti komputer.

2. Pemindahan data ke computer (data entering)

Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam mesin pengolah data.

3. Pembersihan data (data cleaning)

Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya.

4. Penyajian data (data output)

Data output adalah hasil pengolahan data.

5. Penganalisisan data (data analyzing)

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisisnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif maka analisis data yang diambil adalah analisis statistik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif maka analisis data yang diambil adalah analisis statistik. Dalam penelitian pengaruh pola asuh Ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak di SMP Negeri 40 Bandung yang digunakan ialah analisis statistik, diantaranya :

a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistika deskriptif dilakukan untuk menjawab identifikasi masalah penelitian pertama dan kedua yang telah ditetapkan. Sugiyono (2011, hlm. 169) menyatakan bahwa:

Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran variabel. Secara khusus, analisis data deskriptif yang digunakan adalah dengan menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran data yang telah diperoleh, dan kemudian disajikan dalam

bentuk tabel dan grafik. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan rumusan masalah nomor 2, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data deskriptif yaitu sebagai berikut :

- a) Penyajian data melalui tabel, berdasarkan angka frekuensi dan persentase (%). Seperti contoh tabel di bawah ini :

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju		
2	Setuju		
3	Kurang Setuju		
4	Tidak Setuju		

- b) Membuat grafik. Penyajian data melalui tabel, yang kemudian dipersentasekan dan dibuat grafiknya, sehingga terlihat gambaran pola asuh single parent dan perilaku seks pranikah dalam bentuk grafik
- c) Perhitungan skor rata-rata digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian.
- d) Perhitungan rata-rata jawaban responden dibandingkan dengan menggunakan nilai kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut :
- b. Perhitungan prosentase

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden dan fenomena di lapangan digunakan analisis persentase dengan menggunakan formula. Menurut Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 48) Formula persentasenya sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = persentase

f = data yang didapatkan



$n$  = jumlah seluruh data

100% = bilangan konstan

c. Hubungan antar variabel

Dalam suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel maka diperlukan analisis yang menghubungkan antar variabel. Dalam menganalisis variabel diperlukan skala pengukuran. Maksud dari skala pengukuran ini untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Skala pengukuran dalam penelitian pengaruh pola asuh Ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak di SMP Negeri 40 Bandung ialah menggunakan skala likert. Menurut Riduwan (2007, hlm. 12) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

d. Analisis data

dilakukan setelah data responden sudah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab setiap rumusan masalah

### 1. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2012, hlm.33), “uji normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik”. Untuk yang menggunakan analisis parametrik seperti analisis perbandingan dua rata-rata, analisis variansi satu arah, korelasi, regresi, dan sebagainya maka perlu dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili suatu populasi. Dalam SPSS, uji normalitas yang sering digunakan adalah uji Liliefors dan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Liliefors dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Shapiro

Wilk. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

## 2. Analisis Regresi Sederhana

Dalam penelitian ini, statistika inferensial dilakukan untuk menjawab identifikasi masalah penelitian ketiga yang telah ditetapkan. Sugiyono (2011, hlm. 170) menyatakan bahwa “statistika inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Ciri analisis data inferensial adalah digunakan rumus statistik tertentu (misalnya uji t, uji F, dan lain sebagainya). Dalam penelitian ini, analisis regresi sederhana adalah alat statistik inferensial yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2011, hlm. 170). Analisis regresi sederhana dimulai berdasarkan persamaan regresi sederhana sebagai berikut (Sugiyono, 2011, hlm. 237):

$$\text{Keterangan : } \hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$  = variabel tak bebas (nilai duga)

X = variabel bebas

a = penduga bagi intersap ( $\alpha$ )

b = penduga bagi koefisien regresi ( $\beta$ )

Rumus mencari nilai a dan b:

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i)^2 - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan: n = jumlah populasi

$\sum X_i$  = jumlah total nilai variabel bebas

$\sum Y_i$  = jumlah total nilai variabel terikat

$\sum X_i^2$  = jumlah total nilai kuadrat variabel bebas

$\sum X_i Y_i$  = jumlah total nilai variabel bebas dikali nilai variabel terikat

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Persiapan Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa di SMP Negeri 40 Bandung mengenai pengaruh pola asuh single parent terhadap perilaku seks pranikah siswa;
- b. Merumuskan masalah penelitian yang akan peneliti lakukan;
- c. Peneliti melakukan kajian teori yang relevan dari beberapa referensi;
- d. menguji hipotesis yang telah dibuat peneliti memilih metode/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif survei dengan pendekatan kuantitatif;
- e. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang berbentuk angket;
- f. Uji coba instrumen;
- g. Analisis uji coba instrumen berupa validitas dan realibilitas.

### 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi :

- a. Penyebaran angket kepada 30 orang responden untuk melakukan uji coba validitas dan realibilitas pertanyaan pada instrumen angket;
- b. Penyebaran angket yang telah diuji coba validitas dan realibilitasnya kepada 100 orang responden yang telah ditentukan

### 3. Pelaksanaan Tahap Akhir

Penelitian Pada tahap akhir, penelitian disempurnakan melalui :

- a. Pengumpulan data;

- b. Menganalisis hasil data penelitian;
- c. Melihat apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak berdasarkan analisis data sebelumnya;
- d. Membuat kesimpulan.

## I. Uji Hipotesis

Pengujian adanya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memerlukan pengujian hipotesis atau pengujian signifikansi. Uji hipotesis akan membawa pada kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan rumus uji t. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta=0$ : Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

$H_1: \beta \neq 0$ : Ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan dapat digeneralisasikan atau tidak, rumus pengujian hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

(Muhidin, 2010. hlm. 105)

$$t = \frac{\sqrt{r-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan : t : nilai t hitung

n : jumlah sampel

r : nilai koefisien korelasi

Nilai t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t tabel sebagai titik kritis atau daerah kritis. Kriteria yang digunakan adalah :

1.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dinyatakan signifikan (diterima) atau nilai sig.  $< \alpha$ .
2.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dinyatakan tidak signifikan (ditolak) atau nilai sig.  $\geq \alpha$